EMPATI SISWA REGULER PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELAS INKLUSI

SKRIPSI

DiajukanKepadaUniversitas Islam NegeriSunanAmpel Surabaya untukMemenuhi Salah SatuPersyaratandalamMenyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)

Putri Alifatul Khasana

B07212071

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2017

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Empati Siswa Reguler Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di acuh dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 30 Januari 2017

Putri Alifatul Khasana

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

Empati Siswa Reguler Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi

Oleh
Putri Alifatul Khasana
B07212071

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Skripsi.

Surabaya, 30 Januari 2017

Drs. Hamim Rosyidi, M.Si
196208241987031002

DI KELAS INKLUSI

Yang disusun oleh
Putri Alifatul Khasana
B07212071

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 30 Januari 2017

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Prof. Dr. Moh. Sholeh, M.Pd
NIP. 195912091990021001

Susunan Tim Penguji
Penguji I/ Pembimbing,

Drs. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP. 196208241987031002

Penguji II,

Soffy Balgies, M.Psi, Psikolog
NIP. 197609220091220 01

Penguji III,

Dra. Siti Azizah Rahayu, M.Si
NIP.195510071986032001

Penguji IV,

Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi., M.Si
NIP. 197605112009122002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Putri Alifatul Khasana.
NIM : B07212071
Fakultas/Jurusan : PSIKOLOGI / Psikologi dan Kesehatan
E-mail address : putri.alifyea@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Empati Siswa Reguler pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlume minta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Februari 2017

Penulis

(Putri Alifatul Khasana.)
Nama terang dan tanda tangan

ABSTRACT

This study aims to describe empathy regular students in special needs students in the classroom Inklusi.Penelitian uses qualitative method with phenomenological strategy. This study uses in-depth interviews, observation and documentation as data collection techniques triangulation techniques as data validation. Three subjects in the study were regular students of class VII, VIII and IX SMP Negeri 13 Surabaya.
The study revealed that three subjects had a positive thought in the face of the problem to be students who have disabilities. It is also not free from the help of teachers and environmental subjects and forms simple thought of his behavior. Subject always trying to help students with special needs as much as possible.

Keywords *: Empathy, Students with Special Needs, Inclusion*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

INTISARI

Penelitianini bertujuan untuk mengetahui gambaran empati siswa reguler pada siswa berkebutuhan khusus di kelas Inklusi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi fenomenologi. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data teknik triangulasi sebagai validasi data. Ketiga subjek dalam penelitian adalah siswa reguler kelas VII, VIII dan IX SMP Negeri 13 Surabaya.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ketiga subjek mempunyai pemikiran yang positif dalam menghadapi masalahnya untuk bersikap kepada siswa berkebutuhan khusus. Hal ini juga tidak lepas dari bantuan guru dan lingkungan subjek serta bentuk pemikiran yang sederhana dari perilakunya. Subjek selalu berusaha untuk membantu siswa berkebutuhan khusus sebisa mungkin.

Kata kunci*:* *Empati, Siswa Berkebutuhan Khusus, Inklusi*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL …….. i
HALAMAN PENGESAHAN …….. ii
HALAMAN KATA PENGANTAR……. iii
DAFTAR ISI …….. v
DAFTAR TABEL ……... vii
DAFTAR LAMPIRAN …….. viii
INTISARI …….. ix
ABSTRACT …….. x

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar belakang …… 1
B. Fokus Penelitian …… 12
C. Tujuan Penelitian …….. 12
D. Manfaat Penelitian ……. 13
E. Keaslian Penelitian ……. 13
BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. Kajian Teoritik ……..... 18
1. Empati ……. 18
a. Definisi Empati ...……. 18
b. Aspek Empati ……. 20
c. Faktor-faktor Empati ……...…….. 23
2. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ……. 26
a. Pengertian ABK ……... …….. 26
b. Etiologi ABK ……...…….…….. 29
c. Klasifikasi ABK ……... 30
d. Karakteristik ABK ……... 32
3. Sekolah inklusi ……... 34
a. Pengertian Sekolah Inklusi ……..34
b. Landasan Pendidikan Inklusi ……..... 38
c. Tujuan Sekolah Inklusi ……... 40
d. Manfaat sekolah Inklusi ……... 41
BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian …… 47
B. Lokasi Penelitian ……. 47
C. Sumber Data ……. 48
D. Cara Pengumpulan Data …….. 48
E. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data …….. 50
F. Keabsahan Data …… 50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Deskripsi partisipan …….. 52
B. Temuan Peneliti …… 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Deskripsi Temuan Penelitian ……. 56
2. Analisis Temuan Penelitian …… 65
C. Pembahasan ……. 68
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan ……. 73
B. Saran …… 74
DAFTAR PUSTAKA …… 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Jadwal Observasi dan Wawancara ……..... 55
Tabel 4.2 : Analisis Empati Siswa Reguler ……..... 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara dan Observasi…… 78
Lampiran 2 : Transkip Hasil Wawancara ……. 81
Lampiran 3 : Transkip Hasil Observasi ……. 100
Lampiran 4 : Dokumentasi ……..…… 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Prinsip penyelenggaran pendidikan yang tercantum pada pasal 4 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Berdasarkan fungsi pendidikan nasional tersebut, tampak bahwa pendidikan berfungsi dalam membentuk watak dan karakter serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini kecerdasan yang perlu dikembangakan meliputi kecerdasan rasional, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, kecerdasan moral, dan kecerdasan spiritual. Salah satu kecerdasan emosional yang perlu dikembangkan dalam membentuk karakter peserta didik adalah empati.

Selama ini anak – anak yang memiliki kebutuhan khususdisediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan khusunyayang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara tidak disadari sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak – anak yang berkebutuhan khusus. Tembok eksklusifisme tersebut selama ini tidak disadari telah menghambat proses saling mengenal antara anak – anak berkebutuhan khusus dengan anak – anak reguler. Akibatnya dalam interaksi sosial di masyarakat kelompok anak berkebutuhan khusus menjadi komunitas yang teralienasi dari dinamika sosial di masyarakat. Masyarakat menjadi tidak akrab dengan kehidupan kelompok anak berkebutuhan khusus. Sementara kelompok berkebutuhan khusus sendiri merasa keberadaannya bukan menjadi bagian yang integral dari kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang mengkoordinasi dan mengintegrasikan siswa reguler dan siswa penyandang cacat dalam program yang sama, dari satu jalan untuk menyiapkan pendidikan bagi anak penyandang cacat adalah pentingnya pendidikan inklusi, tidak hanya memenuhi target pendidikan untuk semua dan pendidikan dasar 9 tahun, akan tetapi lebih banyak keuntungannya tidak hanya memenuhi hak-hak asasi manusia dan hak-hak anak tetapi lebih penting lagi bagi kesejahteraan anak, karena pendidikan inklusi mulai dengan merealisasikan perubahan keyakinan masyarakat yang terkandung di mana akan menjadi bagian dari keseluruhan, dengan demikian penyandang kebutuhan khusus akan merasa tenang, percaya diri, merasa dihargai, dilindungi, disayangi, bahagia dan bertanggung jawab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fenomena saat ini banyak sekali sekolah-sekolah inklusi di Surabaya. Pragram pemerintah tentang pendidikan inklusi sangat benar-benar terperhatikan tercatat dengan hampir semua sekolah di Surabaya sudah mnjadi sekolah iklusi baik Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) , dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Untuk tingkat SMP sudah hampir 50 persen sekolah bebasis inklusi.

Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sa ma dalam hal pen didikan. “Mereka memang beda, tapi jangan dibedakan,” ujarnya kema-rin. Disdikpora telah mengeluarkan kebijakan memberikan kesempatan dan hak yang sama kepada siswa inklusif dalam me nuntut ilmu. Jadi, semua sekolah tingkat SD dan SMP negeri di Kota Salatiga wajib me nerima calon siswa yang mengalami kekurangan fisik dan mental (inklusif) (http://www.koran-sindo.com. 24 Nopember 2016).

Salah satunya di SMP Negeri 13 Surabaya sudah 3 tahun menjadi sekolah Inklusi. Untuk menjadi sekolah inklusi tidak langsung semua langsung sempurna, ada tahapan-tahapan yang harus di lalui, dari tahapan belajar tentang kurikulum, cara mengajar siswa berkebutuhan khusus. Tidak semua siap, ada penyuluhan, ada sosialisasi, ada pembelajaran baik kepada guru, siswa, dan semua warga sekolah. Banyak yang perlu di pelajari baik dari cara bersosialisasi, dan mengajar (E.240816.03).

Awal adanya program inklusi di tahun 2014 warga SMP Negeri 13 Surabaya waktu itu tidak semua paham dengan inklusi, anak kebutuhan khusus, autis, retardasi mental, dan lain-lain. Hal itu menyebabkan sikap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak suka, apatis, merasa aneh, dan memberatkan guru dan murid. Hasil survey lapangan pada sebelumnya diketahui setiap tahun SMP Negeri 13 Surabaya menerima kurang lebih 367 murid setiap tahunnya. Untuk pendaftaran siswa reguler biasa dilakukan secara online biasa, sedangkan untuk siswa berkebutuhan khusus, harus ada rekomendasi dari dinas.

Awal pertama kali program inklusi untuk siswa ABK yang masuk di SMP negeri 13 Surabaya pada tahun 2014 berjumlah 4 siswa, 2 siswa perempuan, 2 siswa laki-laki. Dengan jenis kebutuhan khusus yang berbeda. Di tahun yang kedua menerima 13 siswa dengan jenis kebutuhan khusus yang berbeda juga. Di tahun ketiga mendapat 17 siswa.

Zaman globalisasi yang biasa disebut jaman modern menyebabkan semakin menipisnya empati pada diri setiap individu. Semakin modern dunia, paham kapitalis semakin menguat, egoisme semakin tinggi pada diri individu sehingga tidak adanya cinta tehadap sesama. Menurut Erick Fromm (Fromm.2004) cinta merupaka suatu kegiatan (activity) yang cirinya adalah dengan memberi, sehingga dalam hal ini memberi berarti memberikan kesediaan kita untuk bisa peduli terhadap orang lain. Cinta terhadap sesama manusia semakin menipis sehingga tidak adanya kepedulian terhadap sesama. Individu disibukkan dengan cintanya terhadap diri sendiri dan kehidupannya sendiri. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya masalah sosial yang sering kita jumpai saat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam berhubungan antar manusia, kita sering dihadapkan kepada situasi di mana kita berada di tengah-tengah orang yang kita kenal baik dan kita sukai, sebaliknya kita juga sering berada di tengah-tengah orang yang masih asing bagi kita atau bahkan di antara orang yang tidak menyukai kita atau musuh kita. Di dalam situasi-situasi yang berbeda itu, interaksi kita juga berbeda. Di antara orang-orang yang yang kita kenal baik dan kita senangi, kita merasa bebas berbicara dan bertindak, sebaliknya diantara orang-orang yang asing atau orang yang kurang kita kenal, kita kurang memiliki kebebasan berbicara dan bertindak, terasa interaksi kurang lancar.

Adanya perlakuan diskriminasi terhadap orang yang asing yang belum kita kenal adalah hal yang sangat wajar terjadi, namun bersikap acuh terhadap yang sudah kita kenal merupakan hal yang kurang baik dimana pun kita berada seperti di lingkungan rumah, lingkungan kerja, linkungan sekolah dan lain-lain. Tidak berhenti di acuh saja, terkadang di sekolah sering kali ada salah satu dari teman membuat perbedaan yang sangat extrem, seperti mengolok-olok dan mengucilkannya.

Disisi lain ada teman yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi hal itu ditunjukkan melalui perbuatannya yang sering kali tetlihat dari sikapnya yang tidak pernah membeda-bedakan teman, sering perhatian terhadap teman yang susah, dan suka menolong.

Pada hakikatnya setiap manusia diciptakan berbeda, maka perbedaan dalam pendapat, persepsi, dan tujuan menjadi sebuah keniscayaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemampuan menerima dan menghargai perbedaan harus diwujudkan sejak dini. Dengan kata lain, seorang anak harus belajar menerima dan menghadapi perbedaan dalam kehidupan sosial. Modal anak untuk mengatasi perbedaan ini adalah social life skill, dan salah satu dari social life skill adalah empati.

Masalah-masalah dalam segala aspek kehidupan yang timbul dan sering kita lihat sehari-hari merupakan dampak dari miskinnya empati baik dalam kehidupan sosial maupun dalam kehidupan keluarga, dan soaial serta dalam dunia pendidikan. Padahal empati sendiri dalam kehidupan manusia merupakan nilai-nilai peninggalan dari nenek moyang kita. Empati digunakan oleh spesies manusia untuk membuat manusia tersebut tahu apa yang manusia lain alami.

Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua transformasi yang disebut pendidikan. Karena peserta didik merupakan komponen manusiawi yang terpenting dalam proses pendidikan, maka seorang guru dituntut mampu memahami perkembangan peserta didik, sehingga guru dapat memberikan pelayanan pendidikan atau menggunakan strategi pembelajaran yang relevan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa tersebut.

Peserta didik adalah manusia dengan segala fitrahnya. Mereka mempunyai perasaan dan pikiran serta keinginan atau aspirasi. Mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, dan kebutuhan untuk mengaktualisasi dirinya (menjadi dirinya sendiri sesuai dengan potensinya). Dalam tahap perkembangannya, peserta didik SMP berada pada tahap periode perkembangan Operasional formal (umur 11/12-18 tahun).

Masa sekolah menengah pertama adalah masa remaja yang merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Batasan usianya tidak ditentukan dengan jelas, tetapi kira-kira berawal dari usia 12 sampai akhir usia belasan, saat pertumbuhan fisik hampir lengkap.

Masa remaja tidak hanya ditandai dengan perubahan-perubahan fisik tetapi juga dengan timbulnya perubahan-perubahan psikis. Perubahan-perubahan psikis mengenai tiga hal, pertama perubahan emosional yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar, kedua keinginan dan kemampuan untuk berdiri sendiri tambah besar dan ketiga mulai merencanakan tujuan hidup yang ideal bagi dirinya.

Hoffman (2002) melihat adanya proses alamiah empati sejak bayi dan masa-masa selanjutnya. Pada umur satu tahun, anak-anak merasakan sakit pada dirinya apabila melihat anak lain jatuh dan menangis, perasaannya sedemikian kuat dan mengikat sehingga ia menaruh ibu jarinya di mulut dan membenamkan kepalanya di pangkuan ibunya, seolah-olah ia sendiri terluka. Setelah tahun pertama, ketika bayi sudah lebih menyadari bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka berbeda dari orang lain, mereka secara aktif mencoba menghibur bayi lain yang menangis, misalnya dengan menawarkan boneka beruang miliknya. Pada awal usia dua tahun, anak-anak mulai memahami bahwa perasaan orang lain berbeda dengan perasaannya, sehingga mereka lebih peka terhadap isyarat-isyarat yang mengungkapkan perasaan orang lain.

Pada akhir masa kanak-kanak, tingkat empati paling akhir muncul ketika anak-anak sudah sanggup memahami kesulitan yang ada dibalik situasi yang tampak dan menyadari bahwa situasi atau status seseorang dalam kehidupan dapat menjadi sumber beban stres kronis. Pada tahap ini, mereka dapat merasakan kesengsaraan suatu golongan, misalnya kaum miskin, kaum tertindas, mereka yang terkucil dari masyarakat. Pemahaman itu, dalam masa remaja dapat mendorong keyakinan moral yang berpusat pada kemauan untuk meringankan ketidakberuntungan dan ketidakadilan.

Perasaan positif, seperti empati memberikan kontribusi pada perkembangan moral remaja. Walaupun empati dianggap sebagai keadaan emosional, sering kali empati memiliki komponen kognitif yaitu kemampuan melihat keadaan psikologis dalam diri orang lain, atau yang disebut dengan mengambil perspektif orang lain. Pada usia 10 sampai 12 tahun, individu membentuk empati terhadap orang lain yang hidup dalam kondisi yang tidak menguntungkan contohnya orang miskin, orang cacat dan orang-orang yang dikucilkan. Kepekaan ini membantu anak-anak yang lebih tua untuk bertingkah laku altruistik dan pada akhirnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memunculkan rasa kemanusiaan pada perkembangan pandangan ideologis dan politik pada remaja (Santrock, 2003).

Menolong orang lain dan ditolong oleh orang lain jelas meningkatkan kesempatan bagi orang untuk dapat bertahan dan bereproduksi. Komponen afektif dari empati juga termasuk merasa simpatik tidak hanya merasakan penderitaan orang lain tetapi juga mengekspresikan kepedulian dan mencoba melakukan sesuatu untuk meringankan penderitaan mereka misalnya, individu yang memiliki empati tinggi lebih termotivasi untuk menolong seseorang teman daripada mereka yang memiliki empati rendah. Komponen kognitif dari empati tampaknya merupakan kualitas unik manusia yang berkembang hanya setelah individu melewati masa bayi, kognisi yang relevan termasuk kemampuan untuk mempertimbangkan sudut pandang orang lain, kadang-kadang disebut sebagai mengambil perspektif (perspective taking) yaitu mampu untuk menempatkan diri dalam posisi orang lain (Schlenker & Britt dalam Baron & Byrne, 2005).

Batson (dalam Sarwono, 2002) mengatakan bahwa egoisme dan simpati berfungsi bersama-sama dalam perilaku menolong dari segi egoisme, perilaku menolong dapat mengurangi ketegangan diri sendiri, sedangkan dari segi simpati, perilaku menolong itu dapat mengurangi penderitaan orang lain. Gabungan dari keduanya dapat menjadi empati, yaitu ikut merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitaannya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya empati memungkinkan seseorang dapat memotivasi orang lain sehingga dapat bekerja dengan baik. Setiap orang dapat meningkatkan kepekaan perasaan sehingga memiliki tenggang rasa yang tinggi, yakni dengan membayangkan suatu keadaan dilihat dari sudut pandang orang lain. Dengan jalan demikian orang akan menjadi lebih peka terhadap reaksi orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, akibat selanjutnya orang tersebut dapat lebih memahami orang lain dan dapat memotivasinya untuk melakukan yang terbaik (Zuchdi, 2003).

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalahyang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Di sini siswa SMP harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis, bertemu dengan orang baru dan orang baru yang belum pernah dia temuai dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan lingkungan keluarga. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi, siswa harus banyak penyesuaian baru.

Akhir-akhir ini pendidikan inklusif mulai di galakan di Sekolah-sekolah di Indonesia melalui Permendiknas No.70 tahun 2009. Pada mulanya pendidikan inklusif merupakan suatu strategi untuk mempromosikan pendidikan universal yang efektif karena dapat menciptakan sekolah yang responsive terhadap beragam kebutuhan actual dari anak dan masyarakat. Dengan demikian pendidikan inklusif menjamin akses dan kualitas. Satu tujuan utama inklusi adalah mendidik anak yang berkebutuhan khusus akibat kecacatannya di kelas regular bersama-sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan anak-anak lain yang non-cacat, dengan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya, di sekolah yang ada di lingkungan rumahnya. Pernyataan Salamanca (1994) menyatakan bahwa kelas khusus, sekolah khusus atau bentuk-bentuk lain pemisahan anak penyandang cacat dari lingkungan regulernya hanya dilakukan jika hahikat atau tingkat kecacatannya sedemikian rupa sehingga pendidikan dikelas regular dengan menggunakan alat-alat bantu khusus atau layanan khusus tidak dapat dicapai secara memuaskan. Disamping tidak dapat memfasilitasi direalisasikannya hak-hak asasi manusia di dunia ini. (Endis, 2015)

Manusia hidup karena tujuan yang jelas. Untuk itu, setiap orang harus menetapkan tujuan hidup secara pasti. Salah satu yang pasti bagi remaja ialah cita-cita. Terutama mengenai cita-cita tentang pekerjaan di masa depan seiring tibanya tahap dewasa dalam kehidupan seseorang. Cita-cita bisa apa saja. Bisa berubah, bisa berganti. Semakin terperinci cita-cita seseorang, makin jelas dan mudah untuk mewujudkannya. Semakin matang usia seseorang, makin mendekati kedewasaan, hendaknya cita-cita yang ingin digapai semakin mantap.

Fokus pada penelitian ini adalah empati siswa reguler untuk siswa berkebutuhan khusus di kelas Inkluli SMP Negeri 13 Surabaya. Empati Siswa Reguler di pilih untuk mendeskripsikan empati siswa reguler pada siswa berkebutuhan khusus yang belajar di kelas Inklusi SMP Negeri 13 Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subyek pada penelitian ini adalah siswa reguler SMP Negeri 13 Surabaya yang terdiri dari siswa kelas VII, VIII, IX. Dari kelas VII peneliti memilih dari kelas VII-E karena kedekatan Subyek MR dengan salah siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Lalu dari kelas VIII peneliti memilih kelas VIII-A karenakelas VIII-A adalah kelas dengan siswa berkebutuhan khusus terbanyak diantara kelas VIII yang lain. Lalu di kelas IX peneliti memilih dari kelas IX-D karena atas rekomendasi guru Inklusi di SMP Negeri 13 Surabaya.

SMP Negeri 13 Surabaya di pilih peneliti untuk melakukan penelitian karena pertama, SMP Negeri 13 Surabaya adalah salah satu sekolah yang sudah menerapkan program inklusi di Surabaya, kedua letaknya yang cukup dekat dengan tempat peneliti menimbah ilmu.

Dari data-data tersebut di atas peneliti memiliki keterarikan pada sikap pada siswa reguler di kelas inklusi di SMP Negeri 13 Surabaya, terutama empati siswa reguler pada siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 13 Surabaya.

B. Fokus Penelitian

Bagaimana gambaran empati siswa reguler pada siswa berkebutuhan khusus di kelas Inklusi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Empati Siswa Reguler pada siswa berkebutuhan khusus di kelas Inklusi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat secara teoritis
   a. Menambah khasanah informasi dan hasil penelitian dalam bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi sosial.
   b. Menambah khasanah informasi dan hasil penelitian dalam bidang pendidikan inklusi.
   c. Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peneliti lain yang berkenaan dengan empati dan pendidikan.
2. Manfaat Secara Praktis
   a. Sebagai referensi dan informasi bagi masyarakat untuk mengetahui gambaran berempati.
   b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai inspirasi bagi siswa-siswi untuk lebih menghargai antar sesama.
   c. Sebagai masukan bagi peneliti berikutnya dalam mengembangkan penelitian tentang pengetahuan dibidang pendidikan.

E. Keaslian Penelitian

Pelitian tentang Empati siswa cukup banyak dilakukan para peneliti terutama di luar negeri. Jurnal penelitian yang terpublikasi menunjukkan bahwa Empati siswa di sekolah SMP Inklusi merupakan topik yang menarik untuk diteliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian terpublikasi di luar negeri diantaranya Ioannidou F., Konstantikaki V (2008) dengan berjudul “Empathy and Emotional Intelligence. What’s is it really about?.”. Hasil menunjukkan : Empati merupakan elemen penting dari profesional kesehatan dan komunikasi pasien dan empati adalah kunci utama dari kecerdasan emosional (Ioannidou F., Konstantikaki V,2008).

Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Patricia L. Lockwood, Ana Seara-Cardoso, Essi Viding (2014) dengan judul yang diambil yaitu *Emotion Regulation Moderates the Association between Empathy and Prosocial Behavior*. Hasilnya menunjukkan ada hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial, meskipun hubungannya tidak signifikan pada individu yang mempunyai tendensi cognitive reappraisal (Lockwood, 2014).

Sementara itu, Sara Konrath, Delphine Grynberg (2013) dengan judul “*The Neurobiology and Psychology of Empathy”* mengungkapkan, Kesadaran akan batas empati dapat membantu kita untuk lebih mengatur dan diri kita sendiri untuk mengurangi biaya dan meningkatkan manfaatnya (Sara, 2013).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nicole M. McDonald dan Daniel S. Messinger (2012) dengan judul “*The Development of Empathy: How, When, and Why*” menunjukkan Kemampuan untuk berempati berkembang dengan kontribusi dari berbagai biologis dan faktor yang berbasis lingkungan . Faktor-faktor ini termasuk genetika, mimikri wajah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan imitasi, subserving area otak seperti sistem neuron cermin dan sistem limbik, anak temperamen, pengasuhan faktor-faktor seperti kehangatan, keselaran selaras orang tua dan anak, dan kualitas lainnya dari hubungan orang tua dan anak (Nicole, 2012).

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh C. Daniel Batson (2008) dengan judul "*Empathy-Induced Altruistic Motivation*" mengungkapkan,

Persepsi diri dan lainnya ketika empati akan merasa prihatin. Ada yang lebih spesifik implikasi teoritis juga. Pertama, dukungan kuat untuk hipotesis empati-altruisme memohon untuk lebih memahami persepsi diri dan lain ketika kita merasa empati perhatian. (Daniel, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Hajar pada (2010) dengan judul "Empati Siswa Reguler terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi SMP Negeri 18 Malang : Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati siswa reguler bergerak dari tinggi berjumlah 55 siswa dengan persentase 56,7%, klasifikasi rendah berjumlah 42 siswa dengan persentase 43,3% (Hajar, 2010).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustin Pujiyanti (2009) dengan judul "Kontribusi Empati Terhadap Perilaku Altruisme Pada Siswa Siswi SMA Negeri 1 Setu Bekasi menunjukkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA 1 Setu Bekasi terdapat kontribusi empati yang signifikan terhadap altruisme pada siswa siswi SMA Negeri 1 Setu Bekasi. Empati memberikan sumbangan terhadap altruisme sebesar 50,4 % sedangkan sisanya sebesar 49,6 % kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor lain seperti: suasana hati, menyakini keadilan dunia dan faktor sosiobiologis (Agustin, 2009).

Menurut Gusti Yuli Asih, Margaretha Maria Shinta Pratiwi (2010) dalam penelitian yang berjudul Perilaku Sosial Ditinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi, hasilnya : menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara empati,kematangan emosi terhadap prososial (Asih, 2010).

Sementara itu penelitian yang dilakukan olehSepti Wulandari, Ninik Setyowati, Heru Mugiarso (2012) dalam "Upaya Meningkatkan Empati Dalam Berinteraksi Sosial Melalui Dinamika Kelompok Pendekatan Experimental Learning" mengungkapkan : empati dalam berinteraksi sosial setelah diberikan tindakan berupa dinamika kelompok pendekatan experimental learning dengan menggunakan skala empati dalam berinteraksi sosial menunjukkan bahwa skor rata-rata sebesar 81,96% dengan kategori tinggi (Wulandari, 2012).

Sementara itu Dewi Asiyah (2015) dalam penelitian "Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus" mengungkapkan Dampak pola pembelajaran sekolah inklusi terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah Inklusi Sada Ibu dalam penelitian ini dilihat dari segi akademik maupun sosial menunjukkan dampak yang positif, hal ini dibuktikan dengan hasil temuan peneliti seperti perkembangan anak berkebutuhan khusus yang dari waktu ke waktu mengalami perkembangan yang baik dilihat dari segi akademik, maupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial kognitif, afektif dan psikomotorik yang tertera dalam program pembelajaran individual (PPI) masing- masing siswa.

Penelitian diatas dapat menjadi rujukan atau tambahan referensi bagi peneliti dalam melengkapi data-data yang peneliti perlukan. Kesamaan yang dimiliki dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengungkap empati. Sedangkan perbedaannya adalah tersebarnya subjek penelitian yang terdiri atas subyek dari 3 kelas, kelas VII, VIII dan IX, dan metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga bisa melihat gambaran mengenai empati siswa reguler pada siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Empati

a. Pengertian Empati

Di dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, kata empati berarti keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain (Budiono, 2005). Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri sendiri dalam keadaan psikologis orang lain dan untuk melihat suatu situasi dari sudut pandang orang lain (Hurlock, 1988).

Menurut Baron, Bryne, & Branscome (2007) Empati adalah suatu respons afektif dan kognitif yang kompleks terhadap penderitaan emosional orang lain. Stein (dalam Ibrahim, 2003) mengatakan empati adalah "menyelaraskan diri" (peka) terhadap apa, bagaimana dan latar belakang perasaan dan pikiran orang lain sebagaimana orang tersebut merasakan dan memikirkannya.

Titchener (dalam Goleman, 2002) menyatakan bahwa empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang.

Johnson (dalam Sari dkk, 2003) mengemukakan bahwa empati adalah kecenderungan untuk memahami kondisi atau keadaan pikiran orang lain. Seseorang yang berempati digambarkan sebagai seorang yang toleran, mampu mengendalikan diri, ramah, mempunyai pengaruh serta bersifat humanistik.

Batson dan Coke (dalam Sari dkk, 2003) mendefinisikan empati sebagai suatu keadaan emosional yang dimiliki oleh seseorang yang sesuai dengan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Taylor dalam bukunya Psikologi Sosial (2009), menyebutkan bahwa empati berarti perasaan simpati dan perhatian kepada orang lain, khususnya pada orang yang menderita. Kesedihan personal menyebabkan kita cemas, prihatin ataupun kasihan, sedangkan empati menyebabkan kita merasa simpati dan sayang.Empati diartikan sebagai perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain (Sears, 1991).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Davis dalam Prot (2014) menyebutkan bahwa empati adalah perilaku untuk sadar dan bereaksi secara mental dan emosional pada orang lain.

Leiden (1997) menyatakan empati sebagai kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga orang lain seakan-akan menjadi bagian dalam diri. Lebih lanjut dijelaskan

Oleh Baron dan Byrne (2005) yang menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain.

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa empati adalah kemampuan individu untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

b. Aspek Empati

Aspek-aspek dari empati, sebagaimana pendapat Batson dan Coke (dalam Asih 2010) yaitu :

1) Kehangatan

Kehangatan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap hangat terhadap orang lain.

2) Kelembutan

Kelembutan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap maupun bertutur kata lemah lembut terhadap orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Peduli

Peduli merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk memberikan perhatian terhadap sesama maupun lingkungan sekitarnya.

4) Kasihan

Kasihan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap iba atau belas asih terhadap orang lain.

Lockwood (2014) dalam penelitiannya menyebutkan lima dimensi dari empati. Perspective taking dan online simulation termasuk empati kognitif sedangkan emotion contagion, peripheral responsivity dan proximal responsivity termasuk empati afektif. Penjelasannya sebagai berikut:

1) Perspective taking

Perspective taking atau pengambilan perspektif yaitu kemampuan individu memprediksi apa yang dirasaan oleh orang lain.

2) Online simulation

Memberikan simulasi atas apa yang dialami orang lain. Simulasi yang dimaksud yaitu menempatkan diri sendiri pada posisi orang lain dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang tersebut di posisi itu.

3) Emotion contagion

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Emotion contagion yaitu perasaan bahwa emosi atau mood yang muncul pada diri sendiri sangat dipengaruhi oleh orang lain.

4) Peripheral responsivity

Kemampuan untuk merespon dan merasakan hal-hal yang ada di sekelilingya. Misalnya ikut menangis ketika menonton film dengan ending yang menyedihkan.

5) Proximal responsivity

Proximal responsivity yaitu kemampuan untuk memberikan respon atau merasakan emosi yang dirasakan orang terdekatnya.

Davis (dalam Setyawan, 2009 dan Badriyah, 2013), menjabarkan komponen kognitif dari empati terdiri dari aspek perspective taking dan fantasy, sedangkan komponen afektifnya terdiri dari aspek emphatic concern dan personal distress. Penjabaran adalah sebagai berikut:

1) Pengambilan perspektif (perspective taking) merupakan perilaku individu untuk mengambil alih secara spontan sudut pandang orang lain. Aspek ini akan mengukur sejauh mana individu memandang kejadian sehari-hari dari perspektif orang lain
2) Fantasi merupakan perilaku untuk mengubah pola diri secara imajinatif ke dalam pikiran, perasaan, dan tindakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari karakter-karakter khayalan pada buku, film dan permainan. Aspek ini melihat perilaku individu menempatkan diri dan hanyut dalam perasaan dan tindakan orang lain.

3) Perhatian empatik (emphatic concern). Sears (1985) mengungkapkan empathic concern merupakan perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagai pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain.

4) Personal distress (distres pribadi) yang didefinisikan oleh Sears, (1991) sebagai pengendalian reaksi pribadi terhadap penderitaan orang lain, yang meliputi perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin, dan tidak berdaya (lebih terfokus pada diri sendiri).

c. Faktor-faktor Empati

Milller, Kozu & Davis sebagaimana dikutip oleh Baron (2009) menyebutkan adanya 3 faktor pendorong empati, yaitu:

1) Individu lebih mungkin berempati pada orang yang mirip dengan dirinya.

2) Individu cenderung berempati pada orang yang penderitaannya berasal dari faktor yang tidak bisa dikontrol atau tak terduga, seperti sakit,atau kecelakaan ketimbang karena faktor malas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Empati dapat ditingkatkan dengan fokus pada perasaan seseorang yang membutuhkan bukan dari fakta objektif.

Faktor yang mempengaruhi empati disampaikan oleh Hoffman sebagaimana yang dikutip Bilgis (2007) adalah :

a) Sosialisasi

Sosialisasi dapat mempengaruhi empati melalui 5 cara:

1) Melalui sosialisasi seseorang mendapat peluang untuk mengalami sejumlah emosi orang lain karena ia telah mengalami emosi tersebut.
2) Sosialisasi dapat menempatkan seseorang pada pengalaman-pengalaman yang mengarahkan pada perhitungan untuk melihat keadaan internal orang lain sehingga ia menjadai lebih memperhatikan orang lain dan menjadi lebih empati.
3) Sosialisasi dapat membantu seseorang untuk lebih berpikir mengenai orang lain dan meningkatkan kemungkinan-kemungkinan untuk memberikan perhatian pada orang lain sehingga hal itu akan mempengaruhi kemampuan empati dirinya.
4) Membuat seseorang lebih terbuka untuk kebutuhan orang lain daripada kebutuha sendiri sehingga ia lebih empatik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Melalui model atau peragaan yang diberikan pada seseorang, tidak hanya dapat menimbulkan respon prososial tetapi juga dapat mengembangkan perasaan simpati pada dirinya.

b) Perlakuan

Orang tua yang penuh perhatian, memberikan semangat, menunjukkan kepekaan terhadap perasaan, pikiran dan tingkah laku anaknya, serta memperlihatkan empati pada mereka cenderung mempunyai anak-anak yang kemungkinan besar akan memberikan reaksi pada kesedihan orang lain dengan cara-cara empati pula.

c) Perkembangan kognitif

Empati dapat berkembang seiring dengan perkembangan kognitif seseorang semakin meningkatnya kemampuan seseorang ke tahap yang lebih tinggi, maka kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain semakin meningkat. Hal ini akan mendorong individu untuk lebih banyak membantu orang lain dengan cara-cara yang lebih tepat.

d) Identifikasi dan modelling

Empati individu dipengaruhi pula dengan melihat dari cara seseorang beraksi terhadap kesusahan yang menimpa orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) *Mood* dan *feeling*

Apabila seseorang dalam situasi perasaan yang baik maka dalam berinteraksi dan menghadapi orang lain akan lebih baik dan bisa menerima keadaan orang lain.

f) Situasi dan tempat

Pada situasi tertentu sesorang dapat berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi yang lain.

g) Komunikasi dan bahasa

Empati sangat dipengaruhi oleh bahasa karena pengungkapkan empati dapat dilakukan dengan bahasa lisan disamping bahasa nonlisan.

2. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan khusus

Anak dengan kebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, social, emosional) dalam proses pertumbuhan/ perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Efendi, 2000).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial dan atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Anak Berkebutuhan Khusus (special needs children) dapat diartikan sebagai anak yang lambat (slow) atau mengalami gangguan (retarded) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak Berkebutuhan Khusus juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, inteligensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus (Kosasih, 2012).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai individu-individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat. Sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan (Bachri,2010). Kekhususan yang mereka miliki menjadikan ABK memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalkan potensi dalam diri mereka secara sempurna (Hallan dan Kauffman 1986, dalam Hadis, 2006).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Heward (2003) mendefinisikan ABK sebagai anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi , atau fisik. Definisi tentang anak berkebutuhan khusus juga diberikan oleh Suran dan Rizzo (dalam Semiawan dan Mangunson,2010) ABK adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terlambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental,gangguan emosional, juga anak-anak berbakat dengan inteligensi tinggi termasuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus karena memerlukan penanganan dari tenaga profesional terlatih.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diberikan oleh para tokoh di atas, ABK dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki karakteristik fisik, intelektual, maupun emosional, di atas atau di bawah rata-rata inividu pada umumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Etiologi Anak Berkebutuhan Khusus

Secara garis besar faktor penyebab anak berkebutuhan khusus jika dilihat dari masa terjadinya dapat dikelompokkan dalam 3 macam, yaitu :

1) Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus yang terjadi pada pra kelahiran (sebelum lahir), yaitu masa anak masih berada dalam kandungan telah diketahui mengalami kelainan dan ketunaan. Kelainan yang terjadi pada masa prenatal, berdasarkan periodisasinya dapat terjadi pada periode embrio, periode janin muda, dan periode aktini (sebuah protein yang penting dalam mempertahankan bentuk sel dan bertindak bersama-sama dengan mioin untuk menghasilkan gerakan sel) (Arkandha, 2006). Antara lain: Gangguan Genetika (Kelainan Kromosom, Transformasi); Infeksi Kehamilan; Usia Ibu Hamil (high risk group); Keracunan Saat Hamil; Pengguguran; dan Lahir Prematur.

2) Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus yang terjadi selama proses kelahiran. Yang dimaksud disini adalah anak mengalami kelainan pada saat proses melahirkan. Ada beberapa sebab kelainan saat anak dilahirkan, antara lain anak lahir sebelum waktunya, lahir dengan bantuan alat, posisi bayi tidak normal,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

analgesik (penghilang nyeri) dan anesthesia (keadaan narkosis), kelainan ganda atau karena kesehatan bayi yang kurang baik. Proses kelahiran lama (Anoxia), prematur, kekurangan oksigen; Kelahiran dengan alat bantu (Vacum); Kehamilan terlalu lama: > 40 minggu.

3) Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus yang terjadi setelah proses kelahiran yaitu masa dimana kelainan itu terjadi setelah bayi dilahirkan, atau saat anak dalam masa perkembangan. Ada beberapa sebab kelainan setelah anak dilahirkan antara lain infeksi bakteri (TBC/ virus); Kekurangan zat makanan (gizi, nutrisi); kecelakaan; dan keracunan.

c. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus meliputi :

a) Anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra),
   1) Anak Kurang Awas (low vision)
   2) Anak buta (blind).
b) Anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (Tunarungu/Wicara),
   1) Anak kurang dengar (hard of hearing)
   2) Anak tuli (deaf)
c) Anak dengan kelainan Kecerdasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Anak dengan gangguan kecerdasan (intelektual) di bawah rata-rata (tunagrahita)
   i. Anak tunagrahita ringan (IQ 50 - 70).
   ii. Anak tunagrahita sedang (IQ 25 – 49).
   iii. Anak tunagrahita berat (IQ 25 – ke bawah).
2) Anak dengan kemampuan intelegensi di atas rata-rata yang memiliki keberbakatan khusus
   i. Giffted dan Genius, yaitu anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata
   ii. Talented, yaitu anak yang memiliki keberbakatan khusus.

d) Anak dengan gangguan anggota gerak (Tunadaksa).
   i. Anak layuh anggota gerak tubuh (polio)
   ii. Anak dengan gangguan fungsi syaraf otak (cerebral palcy)

e) Anak dengan gangguan prilaku dan emosi (Tunalaras)
   i. Anak dengan gangguan prilaku
   ii. Anak dengan gangguan emosi

f) Anak gangguan belajar spesifik

g) Anak lamban belajar (slow learner)

h) Anak Autis

i) Anak ADHD

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

a) Anak dengan Gangguan Penglihatan (Tunanetra)

Anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra) adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihataan sedemikian rupa, sehingga membutuhkaan layanan khusus dalam pendidikan maupun kehidupannya.

Layanan khusus dalam pendidikan bagi mereka, yaitu dalam membaca menulis dan berhitung diperlukan huruf Braille bagi yang buta, dan bagi yang sedikit penglihatan (low vision) diperlukan kaca pembesar atau huruf.

b) Anak dengan Gangguan Pendengaran (Tunarungu)

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mengalami gangguan berkomunikasi secara verbal. Walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar, mereka masih tetap memerlukan layanan pendidikan khusus.

c) Anak dengan Gangguan Intelektual (Tunagrahita)

Tunagrahita (retardasimental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual dibawah rata-rata , sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas - tugasnya. Mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Anak dengan Gangguan Gerak Anggota Tubuh(Tunadaksa)

Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada anggota gerak [tulang,sendi,otot]. Mereka mengalami gangguan gerak karena kelayuhan otot, atau gangguan fungsi syaraf otak (disebut Cerebral Palsy/CP) Pengertian anak Tunadaksa bisa dilihat dari segi fungsi fisiknya dan dari segi anatominya.

e) Anak dengan gangguan Prilaku dan Emosi (Tunalaras)

Anak dengan gangguan prilaku (Tunalaras) adalah anak yang berperilaku menyimpang baik pada taraf sedang, berat dan sangat berat, terjadi pada usia anak dan remaja, sebagai akibat terganggunya perkembangan emosi dan sosial atau keduanya, sehingga merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan, maka dalam mengembangkan potensinya memerlukan pelayanan dan pendidikan secara khusus.

f) Anak dengan Kecerdasan Tinggi dan Bakat Istimewa (Gifted and Tallented) Anak yang memiliki potensi kecerdasan tinggi (giftted) dan Anak yang memiliki Bakat Istimewa (talented) adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (intelegensi), kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (taskcommitment) diatas anak-anak seusianya (anaknormal), sehingga untuk mengoptimal kanpotensinya, diperlukan pelayanan pendidikan khusus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Anak Berkesulitan Belajar Spesifik

Anak berkesulitan belajar adalah individu yang mengalami gangguan dalam suatu proses psikologis dasar ,disfungsi sistem syaraf pusat, atau gangguan neurologis yang dimanifestasikan dalam kegagalan-kegagalan nyata dalam : pemahaman ,gangguan mendengarkan, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, berhitung, atau keterampilan sosial.

h) Anak Autis

Autis dari kata auto, yang berarti sendiri, dengan demikian dapat diartikan seorang anak yang hidup dalam dunianya. Anak autis cenderung mengalami hambatan dalam interaksi, komunikasi, dan perilaku sosial (Suparno,2007).

3. Sekolah Inklusi

a. Pengertian Sekolah Inklusi

Inklusi berasal dari kata inclusion yang berarti penyatuan, inklusi dapat pula bahwa tujuan pendidikan bagi siswa yang memiliki hambatan, keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh. (J.David Smith, 2006)

Sekolah inklusi merupakan sekolah yang menyediakan dan menampung anak-anak berkebutuhan khusus untuk di didik di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan sekolah biasa dengan anak-anak lain yang normal (Direktorat PLB, 2004).

Program inklusi adalah sebuah program yang memungkinkan diterimannya siswa-siswa berkebutuhan khusus untuk belajar dan memperoleh pendidikan di sekolah-sekolah biasa. Sekolah inklusi dimulai dengan filosofi bahwa semua anak dapat belajar dan tergabung dalam sekolah dan kehidupan komunitas umum. Pendidikan inklusi merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak Special Need yang secara formal kemudian ditegaskan dalam pernyataan Salamanca dalam konferensi dunia tentang pendidikan berkelainan bulan Juni 1994, bahwa prinsip mendasar pendidikan inklusi adalah: selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan atau perbedaan yang mungkin ada (Emawati, 2008).

Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pada penjelasan pasal 15 pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang mempunyai kecerdasan luar biasa, yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pasal 15 tersebut memungkinkan adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembaharuan bentuk layanan pendidikan bagi anak berkelainan berupa penyelenggaraan pendidikan inklusi. Melalui pendidikan inklusi anak-anak berkelainan dididik bersama biasanya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Lasarie & Gusniarti, 2009).

Dalam PERMENDIKNAS RI No. 70 tahun 2009 Pasal 1 Pendidikan Inklusif didefinisikan "sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya".

Stainback dan Stainback (1990) mengemukakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.

Selanjutnya, Staub dan Peck (1995) menyatakan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya.

Freiber (1995) Melalui pendidikan inklusi, anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas.

Sedangkan menurut Sopan & Shevin (1995) Inklusi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan luar biasa untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang mensyaratkan agar semua anak yang memiliki kebutuhan khusus belajar bersama-sama seyogyanya di kelas yang sama di sekolah sekolah tersebut. Kemudian dalam pernyataan lain Berns dallam Groce (1998:23) Sekolah Inklusi dipandang sebagai sekolah yang menyediakan layanan belajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersamasama dengan anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

normal dalam komunitas sekolah. Selain itu sekolah inklusi merupakan tempat bagi setiap anak untuk dapat diterima menjadi bagian dari kelas, dapat mengakomodir dan merespon keberagaman melalui kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak dan bermitra dengan masyarakat.

b. Landasan-landasan pendidikan Inklusi

Landasan-landasan penerapan pendidikan Inklusi seperti yang termuat dalam, yaitu:

a) Landasan Filosofis

Yakni, adanya keyakinan bahwa setiap anak, baik karena gangguan perkembangan fisik/mental maupun cerdas/bakat istimewa berhak untuk memperoleh pendidikan seperti layaknya anak-anak "normal" lainnya dalam lingkungan yang sama (Education for All).

1) Setiap anak mempunyai hak mendasar untuk memperoleh pendidikan.
2) Setiap anak mempunyai potensi, karakteristik, minat, kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda.
3) Sistem pendidikan seyogyanya dirancang dan dilaksanakan dengan memperhatikan keanekaragaman karakteristik dan kebutuhan anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak untuk memperoleh akses pendidikan di sekolah umum.
5) Sekolah umum dengan orientasi inklusi merupakan media untuk menghilangkan sikap diskriminasi, menciptakan masyarakat yang ramah, membangun masyarakat yang inklusif dan mencapai pendidikan bagi semua.

b) Landasan Yuridis
1) Undang Undang Dasar 1945, pasal 31 (1) dan (2)
2) Undang-Undang No. 23 Tahun 2002, tentang perlindungan anak, pasal 51.
3) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional: pasal 3, pasal 4 (1), pasal 5 (1) (2) (3) (4), pasal 11 (1), pasal 12 (1.b).
4) Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat.
5) Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas No. 380/G.06/MN/2003 tanggal 20 Januari 2003tentang pendidikan inklusif.

c) Landasan Empiris
1) Deklarasi Hak Asasi Manusia (1948), Declaration of Human Rights.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Konvensi Hak Anak, (1989), Convention on the Rights of the child.
3) Konferensi Dunia (1990), tentang Pendidikan untuk Semua, (World Conference on education for all).
4) Resolusi PBB nomor 48/96 tahun 1993 tentang Persamaan Kesempatan bagi Orang Berkelainan (The standard rules on the equalization of opportunities for person with disabilities).
5) Pernyataan Salamanca (1994), tentang Pendidikan Inklusif.
6) Komitmen Dakar (2000) mengenai Pendidikan untuk Semua.
7) Deklarasi Bandung (2004) dengan komitmen "Indonesia menuju pendidikan inklusif".
8) Rekomendasi Bukit Tinggi (2005), tentang meningkatkan kualitas sistem pendidikan yang ramah bagi semua.

c. Tujuan Sekolah Inklusi

Melalui pendidikan inklusi ini diharapkan anak berkelainan atau berkebutuhan khusus dapat dididik bersama-sama dengan anak normal lainnya. Tujuannya adalah tidak ada kesenjangan diantara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya. Diharapkan pula anak dengan kebutuan khusus dapat memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya.

Tujuan utama diadakannya program pendidikan inklusi ini yakni untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) dan memberi kesempatan pada mereka untuk bersosialisasi. Berdasarkan tujuan diatas, harapan untuk bisa mengoptimalkan potensi ABK tentunya menjadi harapan banyak orang khususnya bagi orang tua yang memiliki ABK ini. Sekolah inklusi memfasilitasi harapan maupun impian anak-anak ABK kedepannya.

d. Manfaat Sekolah Inklusi

Pendidikan inklusi bertujuan untuk memudahkan guru dan pelajar untuk merasa nyaman dalam keberagaman dan melihat keragaman sebagai tantangan dan pengayaan lingkungan pembelajaran daripada melihatnya sebagai masalah. (UNESCO, 1994 dalam Kurdi 2009)

Manfaat sekolah inklusi bukan hanya dirasakan oleh anak namun berdampak pula bagi masyarakat. Dampak yang paling esensial adalah sekolah inklusi mengajarkan nilai sosial berupa kesetaraan. Berdasarkan pengalaman dari sekolah segregasi, anak berkelainan disorot sebagai ancaman bagi masyarakat, maka dari itu harus dipisahkan, dan harus dikontrol oleh sekolah, bukan dibantu. Banyak anak berkelainan yang tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu memperoleh pendidikan karena tidak tersedia sekolah khusus yang dekat, sehingga menjadikan pendidikan inklusi sebagai jawaban kontemporer bagi anak-anak berkelainan atau special need (Emawati, 2008) Sedangkan menurut Smith (2006) pendidikan inklusi juga memungkinkan siswa berkebutuhan khusus melakukan pembelajaran emosi dan sosial secara lebih wajar. Di sisi lain, model ini juga mendorong siswa lain untuk belajar menghargai dan menerima anak-anak berkebutuhan khusus.

e. Model Sekolah Inklusi

Melihat kondisi dan sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia, model pendidikan inklusi lebih sesuai adalah model yang mengasumsikan bahwa inklusi sama dengan mainstreaming (Asham, 1994). Penempatan anak berkelainan di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut:

1) Kelas reguler (inklusi penuh): Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari dikelas reguler dengan menggunakan kurikulum, materi, proses serta evaluasi pembelajaran yang sama.
2) Kelas reguler dengan tambahan bimbingan dalam kelas (cluster): Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Kelas reguler dengan pull out: Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarikdari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
4) Kelas reguler dengan cluster dan pull out: anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas-kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
5) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian: anak berkelainan belajar didalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler.
6) Kelas khusus penuh: Anak berkelainan belajar didalam kelas khusus pada sekolah reguler.

B. Kerangka Teoritis

Sekolah inklusi merupakan sebuah metamorfosa budaya manusia. Bahwa setiap manusia adalah sama, punya hak yang sama dan kesempatan yang sama untuk berkembang dan mendapatkan pendidikan demi kelanjutan kehidupannya yang lebih baik. Tidak membedakan apakah warna kulitnya, rasnya, agama, maupun bawaan genetiknya, dalam pendidikan setiap orang berhak untuk sejajar.Sekolah inklusi merupakan salah satu jawaban, bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan tak mengenal diskriminasi, bahwa semua berhak untuk mendapatkannya. Pendidikan inklusif merupakan salah satu usaha untuk menghilangkan hambatan-hambatan pada peserta didik tersebut dan sekaligus meningkatkan kesempatan mendapatkan pendidikan pada semua orang termasuk peserta didik berkebutuhan khusus.

Manusia sebagai makhluk sosial hendaknya senantiasa memberikan bantuan kepada orang lain. Hal ini dikarenakan manusia membutuhkan kehadiran dari individu lain dalam kesehariannya. Sears (1991) menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hidupnya bergantung pada individu lain. Manusia harus kompeten atau memiliki ketrampilan sosial yang memadai agar dapat bertahan hidup dan merasakan kebahagiaan dalam kehidupan tersebut. Berbagai rencana yang mengakibatkan banyaknya anak didik yang mengalami stres dapat mendorong individu untuk memberi bantuan, baik dalam bentuk materi maupun bantuan non materi.

Usaha yang dilakukan individu untuk dapat memberikan bantuan kepada anak didiknya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Myers (dalam Sarwono, 2002) menyatakan empati adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri. Empati lebih menitikkan pada kesejahteran orang lain. Empati yang baik pada siswa reguler akan menjadikannya teman sebagai terapis yang baik bagi perkembangan sosial siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi. Djauzi (2003) menjelaskan kemampuan empati yang ditunjukkan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu akan dapat membuatnya memahami orang lain secara emosional dan intelektual.

Empati membuat seseorang peduli dan rela untuk memberikan perhatian terhadap anak didik. Perasaan kasihan terhadap orang lain dapat meningkatkan kesediaan pendidik untuk bekerjasama dan mau berbagi memberikan sumbangan yang berarti kepada orang lain. Stephan dan Stephan (1989) meyatakan bahwa orang yang mempunyai rasa empati akan berusaha untuk menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan dan merasa kasihan terhadap penderitaan orang tersebut.

Sekolah inklusi merupakan sekolah yang menyediakan dan menampung anak-anak berkebutuhan khusus untuk dididik di lingkungan sekolah biasa dengan anak-anak lain yang normal (Direktorat PLB, 2004).

Sekolah inklusi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori dari Sopan & Shevin (1995) Inklusi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan luar biasa untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mensyaratkan agar semua anak yang memiliki kebutuhan khusus belajar bersama-sama seyogyanya di kelas yang sama di sekolah sekolah tersebut.

Model sekolah inklusi yang juga akan dibahas dalam penelitian ini adalah: Kelas reguler (inklusi penuh): Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari dikelas reguler dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan kurikulum, materi, proses serta evaluasi pembelajaran yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif karena obyek yang didekati adalah obyek hidup yaitu manusia dengan perilaku sehari-hari. Perilaku tersebut memiliki makna yang tidak hanya cukup dapat dimengerti dengan melihat realitas yang tampak secara kasat mata, namun memerlukan pengungkapan hakikat dibalik realitas yang tampak. Penelitian kualitatif lebih mungkin dapat membantu peneliti memahami aktifitas subyek dalam situasi yang se-alamiah mungkin.

Pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan peneliti adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi dipilih karena peneliti ingin mendeskripsikan empati subyek pada anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 13 Surabaya. sehingga mengharuskan peneliti mengkaji subjek dengan terlibat langsung untuk mengembangkan pola dan relasi yang bermakna (Moustakas, 1994; dalam Creswell, 2013). Selain itu, dibutuhkan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus pengalaman-pengalaman subjektif dan interpretasi-interpretasi (Moleong, 2009).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di sekolah subyek SMPN 13 Surabaya. Penelitian ini dilakukan di Ruang Pintar, Ruang BK, dan Ruang Guru di SMP Negeri 13 Surabaya, Jl. Jemursari II, Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan. Seperti dokumen dan lain sebagainya menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2009).

Terdapat dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Bungin, 2001). Sumber data primer adalah data yang diambil dari sumber pertama yang ada di lapangan. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer.

Sumber Primer penelitian ini adalah Siswa Reguler yang bersekolah di SMP Negeri 13 Surabaya. Subyek MR (VII), AS(VII), MM (IX) Adapun sumber data sekunder untuk membantu melengkapkan data peneliti adalah BE (guru kelas), BU (guru BK), dan BD (wali kelas) dari subyek. informasi mengenai perilaku, kebiasaan, aktivitas, latar belakang Siswa.

D. Cara Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat dan kredibel, dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik pengambilan data. Teknik pengambilan data sangat beragam. Dalam penelitian ini akan menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, observasi, dan dokumentasi sebagaimana berikut:

1. Wawancara tidak terstruktur

   Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang lebih bebas, lebih mendalam, dan menjadikan pedoman wawancara sebagai pedoman umum yang hanya berupa garis besar dari permasalahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini wawancara merupakan alat utama dalam menggali data mengenai empati siswa reguler. Aspek-aspek Empati yang terdapat pada individu yang akan diteliti berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Batson dan Coke (dalam Asih 2010), antara lain: kehangatan, kelembutan, peduli dan kasihan.

2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang meliputi melakukan pencatatan secara sistematik kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan (Sarwono, 2006). Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengamati ketiga subjek di sekolah yaitu di kelas, di kantin, di lobby dll. Observasi dapat memberikan info bagaimana hubungan interpersonal siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sarana untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis, kebijakan tertentu, dan bahan-bahan tulis lainnya (Sarwono, 2006). Media yang digunakan selama pengumpulan data adalah *pedoman wawancara*, foto, kertas catatan, alat tulis dan alat rekam. Proses pengumpulan data dilakukan selama empat pekan atau sampai data jenuh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan (Sugiyono : 2010).

Prosedur pengambilan data baik berupa narasi, deskripsi, dokumen tertulis dan tidak tertulis dilakukan secara bertahap. Dalam penelitian ini tahapan analisis yang akan penliti lakukan adalah : Pertama, mengubah hasil wawancara (catatan lapangan) dalam bentuk *display* (verbatim). Kedua, memilah dan memilih data (*data reduction*) yang relevan untuk keperluan analisis, artinya data yang tidak relevan akan dibuang. Ketiga, menganalisis data yang telah dipilah dan dipilih sesuai dengan kepentingan analisis, dan akhirnya menarik kesimpulan

F. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan validitas internal (*credibility*) pada aspek nilai kebenaran, pada penerapannya ditinjau dari validitas eksternal (transferability), dan realibilitas (dependability) pada aspek konsistensi, serta obyektivitas (confirmability) pada aspek naturalis (Sugiyono : 2010). Peneliti memilih kredibilitas data untuk menguji keabsahan data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan teknik *triangulasi* dan bahan referensi. Teknik *triangulasi* dalam uji kredibilitas data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2010). Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian terdapat triangulasi sumber dantriangulasi teknik pengumpulan data.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yakni tiga siswa reguler dan *significant other* subjek. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik yang utama dengan melakukan wawancara terhadap subyek dan *significant other*-nya, serta teknik observasi dan pengumpulan dokumen yang berhubungan dengan subyek sebagai teknik pendukung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Partisipan

Subjek utama dalam penelitian ini berjumlah 3 siswa, terdiri atas kelas VII, VIII, dan IX. Setiap subjek memiliki 1 *significant other* untuk membantu memperoleh data yang diinginkan oleh peneliti. ketiga subjek tersebut bersekolah di tempat yang sama di SMP Negeri 13 Surabaya.

Setelah mendapatkan subjek yang sesuai dengan kriteria, kemudian peneliti mencoba untuk perkenalan terlebih dahulu agar ketika wawancara berlangsung sudah terbangun kepercayaan yang membuat subjek bersedia menceritakan apa yang peneliti minta tanpa ada paksaan dan tidak terjadi kecanggungan ketika wawancara berlangsung. Serta membuat *informed consent* sebagai bentuk ketersediaan menjadi subjek penelitian.

1. Subjek Pertama

Nama Lengkap	: MR
Tempat, tanggal lahir	: Mataram, 04 Nopember 2003
Usia	: 13 tahun
Jenis Kelamin	: L
Alamat	: Jl. Jemur Andayani, Surabaya
Kelas	: VII - E
Agama	: Islam
Anak Ke	: 3 dari tiga bersaudara
Pekerjaan Orang tua	: PNS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek dalam penelitian empati siswa reguler pada siswa berkebutuhan khusus di kelas Inklusi SMP Negeri 13 yang pertama adalah MR. MR adalah anak bungsu dari tiga bersaudara. Dia lahir di Mataram tanggal 04 Nopember 2003. Usianya sekarang 13 tahun. Sekarang duduk di kelas VII E, lahir dengan keyakinan agama islam. Dan saat ini tinggal bersama orang tuanya di jalan Jemur Andayani, Surabaya bersama kakak keduanya Naufal yang kebetulan adalah siswa Inklusi SMP Negeri 13 Surabaya kelas VIII A. Sedangkan kakak pertamanya sedang menempuh pendidikan di Univeritas Brawijaya Malang. Ayahnya bekerja sebagai PNS di Surabaya, sedangkan Ibunya sebagai ibu rumah tangga.

2. Subjek Kedua

Nama Lengkap	: AS
Tempat, tanggal lahir	: Surabaya, 15 Mei 2003
Usia	: 13
Jenis Kelamin	: P
Alamat	: Semolowaru Bahari, Surabaya
Kelas	: VIII-A
Agama	: Kristen
Anak Ke	: pertama dari 2 bersaudara
Pekerjaan Orang tua	: TNI AL

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek dalam penelitian empati siswa reguler pada siswa berkebutuhan khusus di kelas Inklusi SMP Negeri 13 yang kedua adalah AS. AS adalah anak sulung dari dua bersaudara. Dia lahir di Surabaya tanggal 15 Mei 2003. Usianya sekarang 13 tahun. Sekarang duduk di kelas VIII A, lahir dengan keyakinan agama Kristen. Dan saat ini tinggal bersama orang tuanya Semolowaru Bahari, Surabaya bersama adiknya. Orang tuanya bekerja sebagai TNI AL.

3. Subjek Ketiga

Nama Lengkap	: MM
Tempat, tanggal lahir	: Samarinda, 18 September 2002
Usia	: 12
Jenis Kelamin	: L
Alamat	: Jl. Ketintang, Surabaya
Kelas	: IX-D
Agama	: Islam
Anak Ke	: 1
Pekerjaan Orang tua	: karyawan

Subjek dalam penelitian empati siswa reguler pada siswa berkebutuhan khusus di kelas Inklusi SMP Negeri 13 yang ketiga adalah MM. MM adalah laki-laki tunggal. Dia lahir di Samarinda tanggal 18 September 2002. Usianya sekarang 14 tahun. Sekarang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

duduk di kelas IX-D, lahir dengan keyakinan agama Islam. Dan saat ini tinggal bersama orang tuanya Jl. Ketintang, Surabaya bersama Orang tuanya bekerja sebagai Karyawan.

Tabel 4.1. Jadwal Kegiatan Observasi dan Wawancara

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Tempat
1	Senin, 22 Agustus 2016	Observasi.	Ruang Pintar
2	Selasa, 23 Agustus 2016	Observasi	SMP Negeri 13 Surabaya
3	Rabu, 24 Agustus 2016	Wawancara dengan Subyek BE koordinator Inklusi	Kelas IX
4	Kamis, 25 Agustus 2016	Wawancara dengan Subyek ketiga, yakni Subyek MM	Di kelas IX-D
5	Jum'at, 26 Agustus 2016	Wawancara dengan subjek pertama, yakni Subyek MR.	Ruang Pintar
6	Senin, 29 Agustus 2016	Wawancara dengan Subyek kedua, yakni Subyek AS	Di kelas VIII-A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7	Selasa, 30 Agustus 2016	Wawancara dengan *significant others* subyek 1, yakni Subyek BD	Di Ruang Guru SMP Negeri 13 Surabaya
8	Selasa, 30 Agustus 2016	Wawancara dengan *significant others* subyek 2, yakni Subyek BU	Di Ruang BK SMP Negeri 13 Surabaya
9	Selasa, 30 Agustus 2016	Wawancara dengan *significant others* subyek 3, yakni Subyek BE	Di ruang Pintar SMP Negeri 13 Surabaya

B. Temuan Penelitian

1. Deskripsi Hasil Temuan

Dari hasil penelitian ini,peneliti akan memaparkan hasil dari kajian terhadap fokus penelitian yaitu bagaimana Empati Siswa reguler untuk siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi SMP Negeri 13 Surabaya. Penulis akan mengemukakan hasil dari gambaran subjek saat di sekolah

Empati Siswa reguler tidak terbentuk begitu saja dalam Sekolah, tetapi ada aspek-aspek yang terdapat di dalamnya yang membentuk Empati individu. Masing-masing aspek merupakan bagian dari pengalaman individu yang berkaitan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupannya. Aspek-aspek empati yang terdapat pada individu dikemukakan oleh Batson dan Coke (dalam Asih, 2010), antara lain: kehangatan, Kelembutan, Peduli dan kasihan.

Berikut adalah pemaparan peneliti tentang subjek melalui aspek-aspek Empatiyang dipilih:

a. Kehangatan

Kehangatan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap hangat terhadap orang lain.

Subjek pertama adalah Subyek MR. subyek MR mencerminkan kepribadiannya yang hangat. Dia tidak malu untuk mengajak temannnya untuk istirahat bareng.

> **...Baik mbak, saya berteman baik dengan mereka mbak. Kalau istirahat sering saya ajak bareng**
> Gak mbak ngapain malu mereka juga manusia mbak sama kayak kita. (R.260816.03)
>
> **paling aku senyumin aja kalau ketemu.(** R.260816.11)

Itu juga dibuktikan oleh peneliti melalui wawacara dengan guru subjek, Subyek BT atau wali kelasnya . Subyek BT mengatakan mengatakan bahwa Subyek MR suka bergaul dan ramah seringkali subyek R komunikasi dan menyapa teman-teman ABK di ruang pintar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> **...Kalau MR itu suka beregaul ya mbak, walaupun dia murid baru tapi dia supel anaknya ga minder (**D.300816.10)
> Oh iya ibu pernah lihat MR nyapa atau komunikasi sama temen ABK ndak bu?
> **Pernah mbak sering mbak, lah dia biasa masuk ruang pintar mbak, sampean kalau ke ruang pintar kan juga sering ketemu dia.ya sampean pasti tau sendiri mbak. (**D.300816.10)

Pada subjek kedua yaitu subyek AS. subyek AS mengatakan bahwa dia sering menyapa Andira dan sering bercanda bareng.

> **Tak sapa mbak, kadang malah Andira nyapa duluan. Dan** kayak biasanya tanya mau kemana, mau kemana gitu mbak dan di ulang-ulangi terus, lucu kan ya mbak. Hehehhe (A.2910816.06)
>
> **Sering mbak. Sering bercanda bareng..** (A.2910816.08)

Peneliti juga membuktikannya dengan mewawancarai *significant others* subjek kedua, yakni Subyek BU, guru BK dari Subyek AS. Subyek BU mengatakan bahwa Subyek AS sering mengajak Andira bercanda dan menggoda Andira.

> Terlihat biasa saja mbak, ya kayak teman-teman yang lain mbak, **kadang dia suka jahilin Andira. Sampe saya itu "wes rek ojok di tanggap ae arek iku" Jailnya itu bukan fisik mbak, andira itu kan kayak gitu ya mbak lah anak-anak itu sering godain. (**U.300816.09)
>
> **...Pernah mbak sering mbak, jangkan sama anak-anak ABK kadang kalau sama saya aja dari jauh.. bu... bu... bu...** (U.300816.11)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada subjek ketiga, yaitu Subyek MM juga terlihat bahwa dia ketika bertemu dengan teman ABKnya selalu tersenyum dan menyapa dan dia juga menambahkan kalau Inas tidak di ruang pintar dia mengajak inas istirahat bareng..

> **Pernah mbak, kalau ketemu tak senyumin, tak sapain.** Dia senyum sama ngangkat tangannya kayak gini mbak (mncontohkan melambaikan tangan) (M.250816.05)
>
> Kalau sama Inas ya biasa aja mbak, **nyapa, nemenin dia, kalau dia ga di ruang pintar ya istirahat bareng.** (M.250816.12)

Peneliti juga membuktikan dengan mewawancarai Guru Subyek, yakni Subyek BE. Subyek BE mengatakan mengatakan bahwa Subyek MM ramah dan itu tidak terjadi pada Subyek MM saja.

> Kalau setau saya mbak, ya kalau mereka bukan Mustang saja. **Kalau ketemu di jalan ya mereka senyum, kadang ya manggil inas sama senyum, kadang ya dada-dada. (**E.300816.07)

b. Kelembutan

Kelembutan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap maupun bertutur kata lemah lembut terhadap orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subyek pertama, subyek MR menuturkan kalau dia mengobrol tergantung lawan jenisnya.

> Ya tergantung mbak, kalau sama cowok ya biasa kayak teman-teman yang lain. Tapi kalau sama yg cewek yah yang sopan lah.. (R.2610816.13)

Perkataannya juga di dukung oleh gurunya, Subyek BD itu peribadi yang baik, sopan dan suka membantu.

> **Kalau MR.. itu anaknya baik ya mbak, tegas. Sopan santun rajin, rapi, suka ngebantu teman-temanya mengerjakan tugas kelas.**
> Dia kan sekarang jadi ketua kelas mbak, dipilih teman-temannya karena yang paling besar sendiri badannya. Sama kayak nauval badannya besar dan dia baik hati sopan.. (D.300816.07)

Subyek kedua menunjukkan sikap yang biasa terhadap siswa ABK dalam komunikasi, sama halnya pada teman-temannya yang lain.

> **Ya biasa aja mbak**, tapi kadang aku lihat sikapnya dia kalau dia ceria tak ajak guyon, kalau dia sedih ya tak hibur mbak... (A.2910816.17)

Kalau menurut gurunya subyek BU, subyek kedua , subyek A adalah pribadi yang ceriwis, tetapi Subyek A baik dan ga tegaan sama teman.

> **Kalau kebiasaaanya mbak dia itu suka ceriwis ya mbak.. tapi dia itu baik ga tegaan sama temen-temenya**. (U.300816.08)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak jauh berbeda dengan keduanya, Subyek MM juga melakukan hal yang sama. Dia juga menambahkan kalau mau ngomong seumpama ada info tentang sekolah, subyek MM sering menginfokan langsung ke Inas.

> Kalau ngajak ngobrol enggak ya mbak, **tapi kalau komunikasi sama dia atau kalau aku ngasih info gitu tak tulis pake kertas.** (M.250816.06)
>
> **Pernah mbak, kalau ketemu tak senyumin, tak sapain.** (M.250816.05)
>
> Kadang saya minta bantuan ke temen sebelahnya inas, kadang ya saya dadain dulu di **tak kode mbak tak senyumin**, trus tak tulisin infonya. (M.250816.14)

Gurunya juga mengatakan bahwa, sebagai ketua kelas subyek MM dia itu supel. Baik dan juga perhatian.

> Kalau Mustang itu mbak, dia itu anaknya supel ya mbak, dekat sama siapa **aja, kalau sama inas ya sama dengan yang lain, bedanya kalau sma inas kalau mau ngajak komunikasi ya dia nulis dulu. Kayak gini "nas kamu sudah ngerjain tugas?" (** E.300816.05).
>
> Ya kan inas itu tuna rungu ya mbak, jadi anak-anak cara ngajak bicaranya ya lewat tulisan kadang ya sama bahasa tubuh dada-dada..

c. Peduli

Peduli merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk memberikan perhatian terhadap sesama maupun lingkungan sekitar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut subyek pertama subyek MR. Rasa peduli subyek MR pada temen ABK ditunjukkan pada menjelaskan sesuatu padany tentang apa yang tidak ia mengerti.

> Kalau waktu istirahat ya kita ajak kekantin bareng, kita ajak bercanda bareng**.kalau dia gak paham sama yang kita bicarakan kita kasih penjelasan mbak.** Kalau ada teman yang mengejek gitu aku mangkel mbak. Mereka kan punya hati mbak, coba kalau dia diejek pasti lak marah juga. (R.260816.05)

Perkataan Subyek MR, didukung oleh gurunya Subyek BD. Dia berkata bahwa Subyek R adalah siswa yang suka membantu temannya, rajin, dan rapi.

> Kalau MR.. **itu anaknya baik ya mbak, tegas. Sopan santun rajin, rapi, suka ngebantu teman-temanya mengerjakan tugas kelas.... (**D.300816.07)

Begitu pula dengan Subyek AS dia menunjukkan rasa pedulinya dengan perhatian, ngebantu ABK.

> **Iya mbak perhatian, saling ngebantu, pokoknya kompak mbak. (**A.2910816.15)
>
> Kalau kamu gimana dek, perhatian gak sama temanmu yang seperti itu?**Ya perhatian mbak hehehe, walaupun andira kadang ga nyambung kalau diajak ngomong.** (A.2910816.16)

Senada dengan Subyek AS, Subyek BU membenarkan tentang rasa peduli subyek AS.

> Oh gitu ya bu... ini saya mau tanya tentang AS... bagaimana menurut ibu sikapnya dia terhadap teman-teman ABK di kelasnya maupun lain kelas?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> **Kalau AS... itu anaknya baik ya mbak, *care.* Sopan santun rajin, rapi, suka ngebantu teman-temanya mengerjakan tugas kelas. (**U.300816.07)

Subyek MM menunjukkan rasa pedulinya dengan menuliskan info-info baru pada dirinya secara langsung.

> Kalau ngajak ngobrol enggak ya mbak, **tapi kalau komunikasi sama dia atau kalau aku ngasih info gitu tak tulis pake kertas. (**M.250816.06)

> Kadang saya minta bantuan ke temen sebelahnya inas, kadang ya saya dadain dulu di tak kode mbak tak senyumin**, trus tak tulisin infonya.** (M.250816.14)

Hal itu dibenarkan oleh gurunya Subyek BE. Cara komunikasi teman-temannya dengan Inas adalah dengan gerak tubuh, isyarat, dan tulisan tangan.

> Ya kan inas itu tuna rungu ya mbak, jadi anak-anak cara **ngajak bicaranya ya lewat tulisan kadang ya sama bahasa tubuh dada-dada**.. (E.300816.06)

d. Kasihan.

Kasihan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap iba atau belas asih terhadap orang lain.

Menurut Subyek MR, bisa merasakan penderitaan orang lain, bisa merasakan apa yang di rasakan siswa ABK seakan-akan dia mengalami keadaan itu

> Oh iya mbak. Kalau tingkah lakunya kita maklum mbak soalnya kan gimana ya mbak, aku ngelihat kakakku aja seperti itu jadi ya sudah biasa mbak, **aku itu kasihan mbak aku bayangin kalau aku seperti mereka.** Kadang ada yang ngejek, kadang ada yang gamau berteman. (R.260816.07)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Ya jangan sampe mbak, tapi pernah sih mbak sesekali. **Kayaknya itu susah gitu mbak jadi seperti mereka. Makanya itu mbak aku kasihan kalau lihat mereka, tapi aku kagum mbak sama mereka, mereka itu gak malu meskipun diejek yang lain**, malah kita yang marah kalau temen kita yang diejek. (R.260816.08)

> **Ya kasihan mbak**, kan mereka sulit mbak buat memahami sesuatu. Gitu kalau dia gak paham tak jelasin mbak apa yang dimaksud guru ataupun teman yang lain. (R.260816.10)

Keadaan MR dinilai, Subyek BD sebagai rasa kasihan karena dia merasa seperti melihat kakaknya ketika berhadapan dengan siswa ABK.

> **Kalau kebiasaaanya mbak dia itu sering ke ruang pintar mbak, nemenin kakaknya,** kapan hari saya tanya kamu di suruh mamamu tha nak? Ndak bu jawabnya. Ya saya mikir karena kakaknya dia jadi seperti itu sayang sekali sama kakanya (D.300816.08)

Subyek AS. Menunjukkan rasa kasihannya dengan cara membantu kalau Andira lagi butuh apa-apa.

> Oh ya kita **kadang kasihan** mbak sama mereka, aku juga **sering bantu dia sih mbak kalau dia lagi butuh apa-apa** kan kebetulan mejanya itu deket sama mejaku. (A.2910816.11)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subyek BU mengiyakan yang dituturkan AS, walaupun AS ceriwis tapi AS baik dan ga tegaan.

> **Kalau kebiasaaanya mbak dia itu suka ceriwis ya mbak.. tapi dia itu baik ga tegaan sama temen-temenya.** (A.2910816.11)

Subyek ketiga, Subyek MM mengungkapan kalau seumpama jadi Inas dia tidak bisa sanggup..

> Pernah mbak, hmm, rasanya aku ga kuat paling ya mbak jadi Inas. (M.250816.10)

> **Rasanya nano mbak (sambil bercanda) ya tadi mbak ga kuat, belum tentu aku bisa jadi kayak inas, yang kalau ngomong harus di tulis dulu. Diem merhatikan aja, tanpa berkata.(** M.250816.11)

Menurut subyek BE sikap yang ada pada Subyek M itu terbentuk karena sudah terbiasa dengan siswa ABK. Jadi mereka mempunyai rasa iba, kasihan terhadapa anak inklusi

> Iya mbak, ya mungkin ini karena mereka sudah hampir tiga tahun ya belajar bersama anak inklusi. Jadi sudah termind set ada rasa iba, kasihan pada siswa-siswa kelas sembilan. (E.300816.09)

2. ANALISIS HASIL TEMUAN

Pada bagian ini akan disampaikan hasil analisis data tentang aspek-aspek Empati Siswa reguler untuk siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi SMP Negeri 13 Surabaya. Sesuai dengan pertanyaan penelitian dan pemaparan data yang telah disampaikan diatas.

a. Kehangatan

Kehangatan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap hangat terhadap orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek pertama adalah Subyek MR. subyek MR mencerminkan kepribadiannya yang hangat. Dia tidak malu untuk mengajak temannnya untuk istirahat bareng. (R.260816.03)

Pada subjek kedua yaitu subyek AS. subyek AS mengatakan bahwa dia sering menyapa Andira dan sering bercanda bareng. (A.2910816.06)

Pada subjek ketiga, yaitu Subyek MM juga terlihat bahwa dia ketika bertemu dengan teman ABKnya selalu tersenyum dan menyapa dan dia juga menambahkan kalau Inas tidak di ruang pintar dia mengajak inas istirahat bareng.. (M.250816.05)

b. Kelembutan

Kelembutan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap maupun bertutur kata lemah lembut terhadap orang lain.

Subyek pertama, subyek MR menuturkan kalau dia mengobrol tergantung lawan jenisnya. (R.2610816.13)

Subyek kedua menunjukkan sikap yang biasa terhadap siswa ABK dalam komunikasi, sama halnya pada teman-temannya yang lain. (A.2910816.17)

Tidak jauh berbeda dengan keduanya, Subyek MM juga melakukan hal yang sama. Dia juga menambahkan kalau mau ngomong seumpama ada info tentang sekolah, subyek MM sering menginfokan langsung ke Inas.**.** (M.250816.06)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Peduli

Peduli merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk memberikan perhatian terhadap sesama maupun lingkungan sekitar.

Menurut subyek pertama subyek MR. Rasa peduli subyek MR pada temen ABK ditunjukkan pada menjelaskan sesuatu padany tentang apa yang tidak ia mengerti. (R.260816.05).

Begitu pula dengan Subyek AS dia menunjukkan rasa pedulinya dengan perhatian, membantu ABK. **(**A.2910816.15).

Subyek MM menunjukkan rasa pedulinya dengan menuliskan info-info baru pada dirinya secara langsung. **(**M.250816.06).

d. Kasihan.

Kasihan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap iba atau belas asih terhadap orang lain.

Menurut Subyek MR, bisa merasakan penderitaan orang lain, bisa merasakan apa yang di rasakan siswa ABK seakan-akan dia mengalami keadaan itu (R.260816.07)

Subyek AS. Menunjukkan rasa kasihannya dengan cara membantu kalau Andira lagi butuh apa-apa. (A.2910816.11)

Subyek ketiga, Subyek MM mengungkapan kalau seumpama jadi Inas dia tidak bisa sanggup.. (M.250816.10)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa penelitian darin proses wawancara dan observasi dapat digambarkan bahwa Empati Siswa reguler pada siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 13 Surabaya baik. Hal ini tergambar dari sikap-sikap yang muncul dalam diri siswa reguler yang menunjukkan indikator dari empati, seperti kehangatan, kelembutan, peduli dan kasihan.

Tabel 4.2 Hasil Analisa Empati Siswa Reguler

Indikator	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Kehangatan	Tidak malu untuk istirahat bersama siswa ABK	Sering menyapa dan bercanda bersama siswa ABK	Menyapa, tersenyum, dan istirahat bersama siswa ABK
Kelembutan	Tergantung lawan jenis dia bersikap	Tulus bergaul dengan siswa ABK	memberikan info langsung dengan sopan
Peduli	Menjelaskan apa yang tidak di mengerti	Perhatian dan membantu ABK	Menuliskan info baru langsung pada ABK
Kasihan	Ikut merasakan apa yang dirasakan ABK	Rasa kasihan dituangkan dengan cara membantu ABK	Tidak sanggup apabila menjadi seperti ABK

Tabel tersebut menunjukkan dari hasil analisan bahwa ketiga subjek mempunyai pemikiran yang positif dalam menghadapi masalahnya untuk bersikap kepada ABK. Hal ini juga tidak lepas dari bantuan guru dan lingkungan subjek serta bentuk pemikiran yang positif dari perilakunya. Subjek selalu berusaha untuk membantu siswa berkebutuhan khusus sebisa mungkin.

Gambaran empati ketiga subyek terlihat sangat baik sesuai dengan Batson dan Coke (dalam Sari dkk, 2003) mendefinisikan empati sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu keadaan emosional yang dimiliki oleh seseorang yang sesuai dengan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Stainback dan Stainback (1990) mengemukakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.Pada temuan kali ini,sikap empati ketiga subyek berpengaruh baik pada siswa berkebutuhan khusus dan sesuai dengan tujuan dari sekolah inklusi.

Pembahasan tentang aspek-aspek Empati Siswa reguler pada siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi.

a. Kehangatan

Kehangatan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap hangat terhadap orang lain. Subjek pertama adalah Subyek MR. Subyek MR mencerminkan kepribadiannya yang hangat. Dia tidak malu untuk mengajak temannnya untuk istirahat bareng. Pada subjek kedua yaitu subyek M. subyek M mengatakan bahwa dia sering menyapa Andira dan sering bercanda bareng.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada subjek ketiga, yaitu Subyek M juga terlihat bahwa dia ketika bertemu dengan teman ABKnya selalu tersenyum dan menyapa dan dia juga menambahkan kalau Inas tidak di ruang pintar dia mengajak inas istirahat bareng.

Hasil obesrvasi pada Subyek MR terlihat akrab dengan murid-murid, guru-guru di ruang pintar mengobrol dan bercanda. Sedangkan pada Subyek AS ramah kepada semua teman di kelasnya, patuh terhadap peraturan guru, perhatian sama teman-temannya dan menyapa teman-temannya. Dan pada Subyek MM siswa kelas IX. Subyek M ketua kelas, terlihat ramah, baik.

b. Kelembutan

Kelembutan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap maupun bertutur kata lemah lembut terhadap orang lain.

Subyek pertama, subyek MR menuturkan kalau dia mengobrol tergantung lawan jenisnya. Subyek kedua menunjukkan sikap yang biasa terhadap siswa ABK dalam komunikasi, sama halnya pada teman-temannya yang lain. Tidak jauh berbeda dengan keduanya, Subyek MM juga melakukan hal yang sama. Dia juga menambahkan kalau mau ngomong seumpama ada info tentang sekolah, subyek MM sering menginfokan langsung ke Inas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil observasi ketiga subyek terlihat sangat ramah, dan bersikap baik, dan tidak pernah membedakan teman maupun siswa ABK.

c. Peduli

Peduli merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk memberikan perhatian terhadap sesama maupun lingkungan sekitar. Menurut subyek pertama subyek MR. Rasa peduli subyek MR pada temen ABK ditunjukkan pada menjelaskan sesuatu padanya tentang apa yang tidak ia mengerti. Begitu pula dengan Subyek AS dia menunjukkan rasa pedulinya dengan perhatian, membantu ABK. Sedangkan Subyek MM menunjukkan rasa pedulinya dengan menuliskan info-info baru pada dirinya secara langsung.

Hasil observasi dari ketiga subyek, Subyek MR, AS dan MM terlihat sangat peduli dan saling menolong terhadap siswa ABK.

d. Kasihan.

Kasihan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap iba atau belas asih terhadap orang lain. Menurut Subyek R, bisa merasakan penderitaan orang lain, bisa merasakan apa yang di rasakan siswa ABK seakan-akan dia mengalami keadaan itu. Subyek A. Menunjukkan rasa kasihannya dengan cara membantu kalau Andira lagi butuh apa-apa. Subyek ketiga, Subyek M mengungkapan kalau seumpama jadi Inas dia tidak bisa sanggup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil Observasi yang peneliti lakukan Subyek MR, Subyek AS, dan Subyek MM memiliki sikap empati terhdap sikap ABK terlihat dari Subyek MR seringkali datang ke ruang pintar untuk menghampiri kakaknya, dan Subyek R terlihat akrab dengan murid-murid, guru-guru di ruang pintar mengobrol dan bercanda. Sedangkan pada Subyek AS terlihat murah senyum, Ramah dan suka membantu. Dan pada Subyek M Subyek MM siswa kelas IX. Subyek MM ketua kelas, terlihat ramah, baik dan perhatian kepada teman-temannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa gambaran Empati siswa reguler pada siswa berkebutuhan khusus di kelas Inklusi SMP Negeri 13 Surabaya.

Bahwa ketiga subjek mempunyai pemikiran yang positif dalam menghadapi masalahnya untuk bersikap kepada ABK. Hal ini juga tidak lepas dari bantuan guru dan lingkungan subjek serta bentuk pemikiran yang positif dari perilakunya. Subjek selalu berusaha untuk membantu siswa berkebutuhan khusus sebisa mungkin.

Gambaran empati ketiga subyek terlihat sangat baik sesuai dengan Batson dan Coke (dalam Sari dkk, 2003) mendefinisikan empati sebagai suatu keadaan emosional yang dimiliki oleh seseorang yang sesuai dengan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Stainback dan Stainback (1990) mengemukakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.Pada temuan kali ini,sikap empati ketiga subyek berpengaruh baik pada siswa berkebutuhan khusus dan sesuai dengan tujuan dari sekolah inklusi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan di dalamnya. Untuk itu, ada beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan terkait dengan penelitian yang serupa, yaitu:

1. Bagi Sekolah

   Diharapkan lebih memotivasi siswa agar senantiasa berkomunikasi baik dengan siswa berkebutuhan khusus.

2. Bagi Subyek

   Bagi Subyek diharapkan agar selalu bersikap hangat kepada siswa berkebutuhan khusus.

3. Bagi peneliti selanjutnya

   a. Bagi peneliti selanjutnya yang menaruh perhatian yang sama pada empati untuk mengembangkan penelitian yang mengungkap aspek-aspek psikologis lain.

   b. Peneliti selanjutnya disarankan agar mencermati faktor-fator lain yang berpengaruh terhadap empati seperti kehangatan, kasih sayang, dan kasihan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Ahmadi, Abu. (2009). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Asih, Gusti Yuli., Pratiwi, Margaretha Maria Shinta. (2010). *Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi*. Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus Volume I, No 1, Desember 2010.

Asiyah, Dewi. (2015). *Dampak pola pembelajaran sekolah inklusi terhadap anak berkebutuhan khusus.* Jurnal Gema Wiralodra. Volume VII No.1, Juni 2015.

Atkinson, R. L,. Atkinson, R. C., Smith, E. E. & Bem, D. J. (1993). Pengantar psikologi. Ahli Bahasa: Widjaja Kusuma. Batam: Interaksara

Baron & Byrne. (2005). Psikologi sosial. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga

Baron, Robert A., Byrne, Donn. (2003). *Psikologi Sosial*. Jilid II. Penerbit
Budiono. (2005). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung.

Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press

C. Daniel Batson. (2008). Emphaty-Induced Altruistic Motivation. *Journal Prosocial Motives. Emotions, and Behavior.*

Chaplin, J.P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi.* Jakarta: PT Rajagrafindo

Christie, Pill dkk. 2009. Langkah Awal Berinteraksi dengan Anak Autis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Efendi, Mohammad. (2000). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara

Ermawati. (2008). *Mengenal Lebih Jauh Sekolah Inklusi*. Pedagogik Jurnal Pendidikan. Bandung: PT Refika Aditama

Fromm, Erick. 2004. *The Art Of Love*. Yokyakarta: Pradipta Publishing

Gita, Levi Art S. (2013). *Kecenderungan Perilaku Prososial dan Empati Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Smp Manguni Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Program Sarjana Universitas Katalik Widya Mandala.

Hoffman, L Martin. (2000*). Emphaty and Moral Development*. New York : Cambridge University Press.

Hurlock, E. B. (1988). *Perkembangan anak*. Alih Bahasa Meitasari Tjandrarasa & Mulichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi perkembangan: suatu pendidikan sepanjang rentang kehidupan.* Alih Bahasa: Istiwidayanti & Soejarwo. Jakarta: Erlangga

Hurlock, Elizabeth B. (1991). *Perkembangan Anak*. Edisi keenam. Alih bahasa: Meitasari Tjandrasa. Jakarta : Erlangga

Ima, Ayu Suryani. (2014). Persepsi Guru regular terhadap penyelenggaraan pendidikan Inklusif di SMPN Se-Kota Madya Surabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus.*

Ioannidou F., konstantikaki V.(2008). Empathy and Emotional Intelligence. What's is it really about?. *International Journal of Caring Series*. Vol 1 (3) Hal 118-123.

Jeffry S.Nevid,dkk. (2005). *Psikologi Abnormal*. Jakarta : Erlangga

Jenny, M. & Debbie, C. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga

Kathleen, Cotton. (1992). Developing Empathy in Children and Youth. *Journal Improvement Research Series.*

Kurdi. 2009. *Strategi dan Teknik Pembelajaran bagi Anak*. Forum Kependidikan vol. 29 No 1.

Lockwood, Patricia L., Cardoso, Ana Seara., Viding Essi. (2014). Emotion Regulation Moderates the Association between Empathy and Prosocial Behavior. *Journal PLOS ONE*. Vol.9 Issue 5 e96555.

Moleong, L.J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja
Myers, David G. (2010). Social Psychology. Tenth Edition. McGraw-Hill. New York.

Nicole M. McDonald, dkk. (2012). *The Development of Empathy: How, When, and Why*. Philosophy and Neuroscience in Dialogue.

Nur Diny Abadiah,dkk. (2015). *Meningkatkan Empati pada Siswa Sekolah dasar Inklusi dengan Metode Reinforcment dan Media Bangku pertemanan.* Artikel Seminar Psikologi & Kemanusiaan. UMM.

Pendidikan Terpadu. Jakarta: Depdiknas.

PLB Direktorat. 2004. *Kegiatan Belajar Mengajar*, (Jakarta: Depdiknas).

PLB Direktorat. 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*; *Mengenal*
Poerwandari, E. Kristi. 2005. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi UI

Pujianti, Agustin. (2009). Kontribusi Empati terhadap perilaku Altruisme pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Bekasi. *Jurnal pendidikan Khusus*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Robert W. Levenson, Anna M. Ruef. (1992). Emphaty : A Phsysiological Substrate. *Journal of personality and social Psychology*. Vol . 63 Hal 232-246. Rosdakarya.

Santrock, J.W. (2003). Adolescence. Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga.

Sara Konrath, dkk. (2013). *The Positive (and Negative) Psychology of Empathy*. The Neurobiology and Psychology of Empathy.

Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Sosial Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka

Sarwono, S.W. (2000). Pengantar Umum Psikologi. Jakarta: Bulan Bintang.

Sarwono, S.W. (2010). Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers.

SISDIKNAS Undang-Undang, 2006, Sistem Pendidikan Nasional; 2003, (Jakarta: Sinar Grafika).

Smith, J. David. 2006. Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua. Bandung: Nuansa

Wardani, dkk. 2010. Pengantar Pendidikan Luar Biasa. Jakarta: Universitas Terbuka

Wulandari, Septi dkk. (2012). Upaya Meningkatkan Empati dalam Berinteraksi sosial melalui Dinamika Kelompok Pendekatan experiental Learning. Indonesian *Journal of Guidance and Counseling* : theory and Application.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id